

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

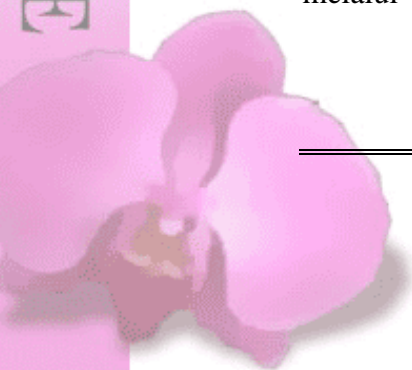
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Trade-Off Theory

Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001) dalam Chusnitha dan Retnani(2017), perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (tax shields) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (financial distress). Biaya kesulitan keuangan (financial distress) adalah biaya kebangkrutan atau reorganization, dan biaya keagenan yang meningkat akibat turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Dalam penggunaan hutang *trade-off theory* menjelaskan jika posisi struktur modal perusahaan berada dibawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Namun, apabila penggunaan hutang tersebut melebihi keuntungan yang di dapat dari keuntungan pajak tersebut maka tidak diperbolehkan lagi menambah hutang. Karena semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan melalui hutang maka akan semakin besar resiko yang ditanggung dan akan mengalami kebangkrutan. Resiko tersebut berupa ketidak mampuan membayar bunga dan pokok pinjaman yang terlalu besar yang harus dibayarkan secara rutin sesuai dengan kontrak perjanjian tanpa peduli seberapa besar laba yang di dapat perusahaan.

2.1.2 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang yang terdapat dalam suatu perusahaan. Menurut Fama dan French (1998), mengatakan bahwa optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana setiap keputusan

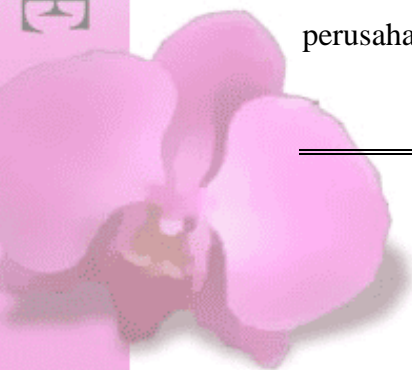


keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. (Dewi dan Wirajaya, 2013)

Struktur modal (capital structure) suatu perusahaan merupakan gabungan modal sendiri (equity) dan hutang perusahaan (debt). Modal sendiri berasal dari common stock, paid in capital, retained earning, dan dikurangi treasury Stock. Modal sendiri dapat berupa dengan external equity, yaitu apabila perusahaan menjual sebagian saham kepada investor. Hutang perusahaan berasal dari hutang kepada kreditur maupun dengan penerbit obligasi perusahaan. Berbagai macam dari sumber pendanaan perusahaan menuntut kepada manajer keuangan agar dapat memenuhi komposisi sumber pendanaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Masing masing dari suatu keputusan sumber pendanaan tersebut mempunyai konsekuensi berupa karakteristik keuangan yang berbeda terhadap perusahaan. (Margaretha dan ramadhan, 2010)

Menurut Husnan dalam Puspita (2011), Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, apabila keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan. Dengan kata lain, seandainya perusahaan mengganti sebagai modal sendiri dengan hutang (atau sebaliknya) apakah harga saham akan berubah, apabila perusahaan tidak merubah keputusan-keputusan keuangan lainnya. Jika perubahan struktur modal tidak merubah nilai perusahaan, berarti bahwa tidak ada struktur modal yang terbaik. Semua struktur modal adalah baik. Tetapi jika dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau harga saham, adalah struktur modal yang terbaik.

Struktur modal dijelaskan dengan menggunakan debt to equity ratio, mencerminkan perbandingan antara total debt (total hutang) dan total shareholder's equity (total modal sendiri). DER merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya dan sangat

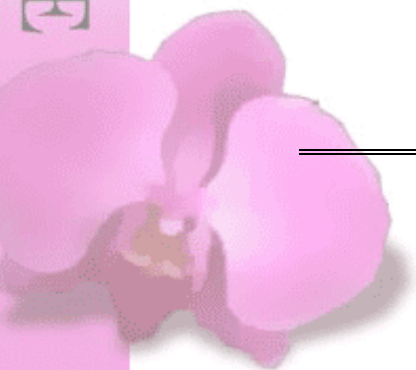


berkaitan dengan penjelasan suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat dan berguna untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perhitungan struktur modal tersebut menggambarkan kemampuan modal perusahaan dalam menjamin utang jangka panjang. Semakin tinggi nilai struktur modal, maka risiko perusahaan dalam menjamin utang jangka panjang juga semakin tinggi. Bauran modal yang efisien dapat menekan biaya modal dan menaikkan nilai perusahaan. (Chusnitah dan Retnani, 2017)

Sumber-sumber untuk struktur modal terdiri dari; long-term debt, short-term debt, preferred stock, common stock, earned surplus. Selain itu penggunaan modal pinjaman yang biasa disebut leverage, atau trading on the equity, dimaksudkan untuk meningkatkan kekayaan pemilik. Hal ini dikarenakan, penggunaan leverage mempunyai implikasi penting dan memberikan manfaat, yaitu (1) Pembayaran bunga adalah tax deductible, yang menurunkan biaya efektif hutang, (2) Debtholder memperoleh return yang pasti, (3) Melalui financial leverage dimungkinkan laba per lembar saham / EPS akan meningkat, (4) Kendali terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham yang ada tidak berubah (Brigham and Joel dalam Mas'ud, 2008).

Dilain pihak ada kerugian yang timbul dari penggunaan leverage, (1) Semakin tinggi debt ratio, semakin beresiko perusahaan karena semakin tinggi beban tetap, (2) Jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan operating income tidak cukup menutup beban bunga, maka akan menyebabkan kebangkrutan (Brigham dan Joel, 1998), (3) Munculnya agency problem (Van Horne, 1992). Hutang bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap nilai perusahaan, walaupun tidak dimasukkan pajak perusahaan dan biaya kebangkrutan, dengan asumsi bahwa manajer tidak mempunyai saham dalam perusahaan (Mas'ud, 2008).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{equity}}$$



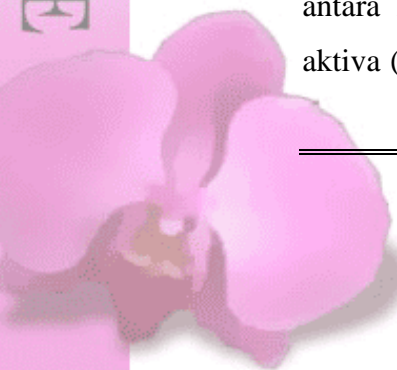
2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Menurut Saidi dalam Efendi (2016), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan jauh lebih baik.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal itu tentu saja akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. (Puspita, 2011)

Laba merupakan pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. (Dewi dan Wirajaya, 2013)

Menurut Brigham & Houston (2006), profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan (rasio profitabilitas) yaitu yang pertama adalah Margin laba atas penjualan (profit margin on sales), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, akan menunjukkan laba per nilai penjualan. Kemudian yang kedua kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (basic earning power-BEP), dihitung dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva. Lalu yang ketiga Tingkat pengembalian total aktiva, rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva (return on assets-ROA) setelah beban bunga dan pajak. dan yang ke empat



adanya Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa, rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, dimana mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. (Kusumajaya, 2011)

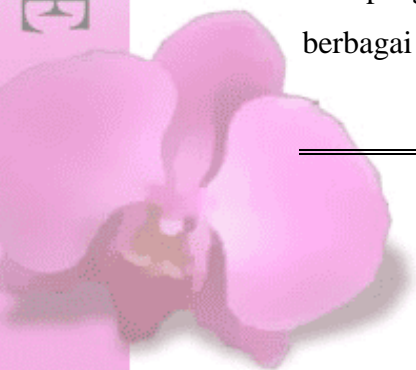
ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar (Limpaphayom dan Ngamwutikul (2004) dalam Marusya dan Magantar (2016).

ROA juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiva. Net income margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan $ROA = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}$ oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat atau keduanya, maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. (Marusya dan Magantar, 2016).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. (Prasetyorini, 2013)

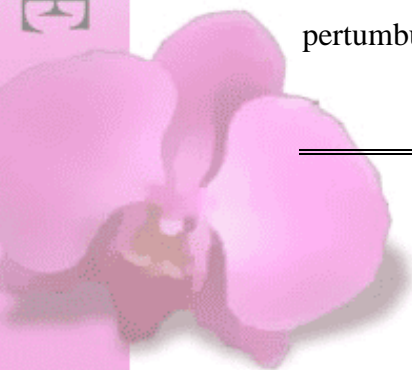


Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.(Puspita, 2011)

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. (Prasetyorini, 2013)

Menurut Analisa (2011) dalam Dewi dan Wirajaya (2013) , ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang besar lebih diminati ketimbang perusahaan kecil. Sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan



yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif. (Prasetia, dkk (2014).

Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetapeksis dan mapu bersaing dengan perusahaan lain. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dan mengetahui kebutuhan constituent atas informasi tentang perusahaan (Rahmawati & Utami (2005) dalam Ariestyawati (2013).

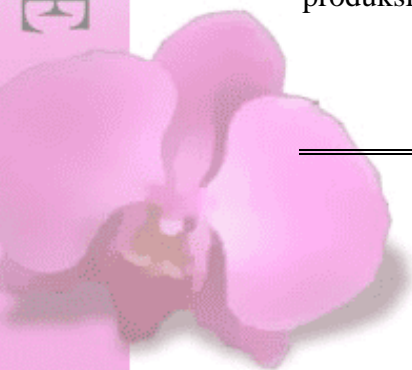
Sudarsi (2002) dalam Prasetia, dkk (2014), menjelaskan untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan log natural dari total aktiva. Secara umum ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln of total aktiva}$$

2.1.5 Pengertian Nilai Perusahaan

Dalam mengambil keputusan keuangan, manajer keuangan perlumenentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapatmemaksimumkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuranpemilik perusahaan. Nilai perusahaan sendiri merupakan harga yang bersediadibayar oleh calon pembeli apabila perusaahaan tersebut dijual.(Dewi dan Wirajaya, 2013)

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan danmengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual. Perusahaan ada karenaakan menjadi sangat tidak efisien dan mahal bagi pengusaha untuk masukdan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dansumber daya lain untuk setiap tahap produksi dan distribusi yang terpisah (Arviansyah, 2013).

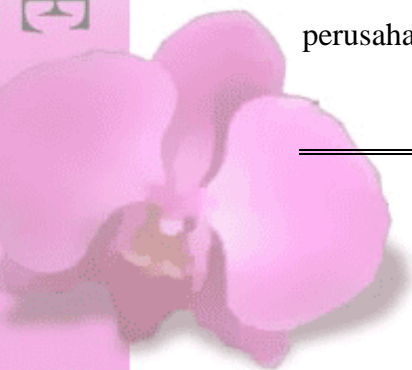


Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia yang melakukan stock split (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata investor (puspita, 2011).

Nilai perusahaan merupakan presepsi investor terhadap keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (closing price), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhurudin dan Hadianto dalam Chusnitah dan Retnani, 2017)

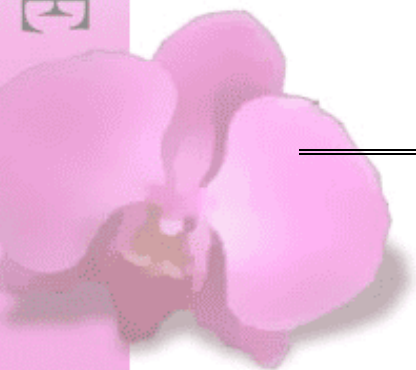
Suatu perusahaan diharapkan mampu berkompetisi untuk bertahan dalam pasar dan terus tumbuh dalam periode waktu panjang. Demi meningkatkan nilai perusahaan, kesejahteraan pemegang saham menjadi prioritas utama suatu perusahaan yang go public. Tingginya tingkat keuntungan yang akan diterima pemegang saham yaitu berupa dividen dapat dilihat dari harga saham yang semakin tinggi, karena harga saham dapat dijadikan tolak ukur dalam menjaga kemakmuran kekayaan para pemilik (Antari dan Dana, 2010).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan berapa harga yang harus dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan yang biasanya diukur dengan *price to book value*. *Price to book value* (PBV) yang merupakan rasio yang membandingkan antaraharga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Nilai perusahaan juga dipengaruhi faktor-faktor diantaranya struktur modal dalam



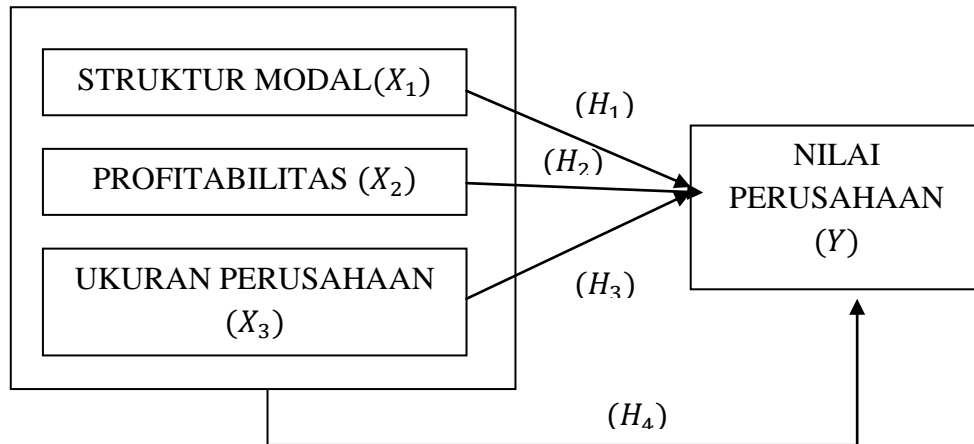
perusahaan, hubungan antara principal dengan pihak manajemen dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Antari dan Dana, 2010). Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan (PBV):

$$PBV = \frac{TOTAL\ EKUITAS}{JUMLAH\ SAHAM\ YANG\ BEREDAR}$$



2.2 Kerangka Pikiran

2.2.1 Model Hipotesis



Gambar 1 : Model Hipotesis

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Untuk pengembangan Hipotesis yang pertama ini dimana Struktur modal (capital structure) suatu perusahaan merupakan gabungan modal sendiri (equity) dan hutang perusahaan (debt). Modal sendiri berasal dari common stock, paid in capital, retained earning, dan dikurangi treasury Stock. Modal sendiri dapat berupa dengan external equity, yaitu apabila perusahaan menjual sebagian saham kepada investor. Hutang perusahaan berasal dari hutang kepada kreditor maupun dengan penerbit obligasi perusahaan. Berbagai macam dari sumber pendanaan perusahaan menuntut kepada manajer keuangan agar dapat memenuhi komposisi sumber pendanaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Masing masing dari suatu keputusan sumber pendanaan tersebut mempunyai konsekuensi berupa karakteristik keuangan yang berbeda terhadap perusahaan. (Margaretha dan ramadhan, 2010).

Sebagai buktinya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2011) menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H_1 : Struktur Modal (x_1) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (y)

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan

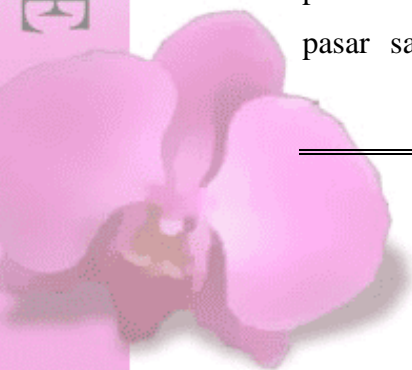
Untuk pengembangan Hipotesis yang kedua inisuat profitabilitas menurut Saidi dalam Efendi (2016), adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan jauh lebih baik. Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan (rasio profitabilitas) yaitu yang pertama adalah Margin laba atas penjualan (profit margin on sales), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, akan menunjukkan laba per nilai penjualan. Kemudian yang kedua kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (basic earning power-BEP), dihitung dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva. Lalu yang ketiga Tingkat pengembalian total aktiva, rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva (return on assets-ROA) setelah beban bunga dan pajak. dan yang ke empat adanya Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa, rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, dimana mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. (Kusumajaya, 2011)

Suatu adanya bukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusnitah dan Retnani (2017), Kusumajaya (2011) dan Efendi (2016) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H_2 : Profitabilitas (x_2) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (y)

2.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Untuk pengembangan Hipotesis yang ketiga ini mengatakan bahwa Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi



kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. (Prasetyorini, 2013). Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. (Prasetyorini, 2013).

Dengan ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusnitha dan Retnani (2017) dan Efendi (2016) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

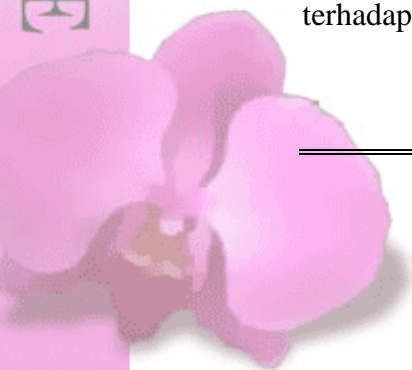
H_3 : Ukuran Perusahaan (x_3) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (y)

2.3.4 Pengaruh Struktur modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan

Struktur modal merupakan penggunaan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Kemudian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Dimana ketiga variabel ini saling melengkapi dan dapat mengidentifikasi nilai suatu perusahaan.

Dengan ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2017) yang menyatakan bahwa Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H_4 : Struktur Modal (x_1), Profitabilitas (x_2), Ukuran Perusahaan (x_3) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (y)

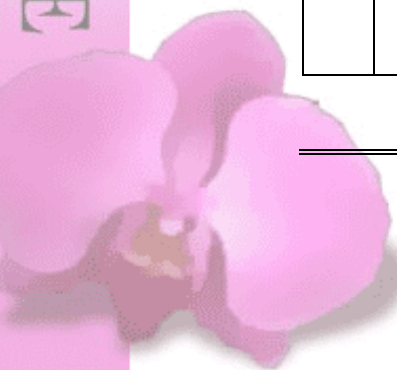


2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Dewa Kadek Oka Kusumajaya, (2011)	PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA	Statistik Deskriptif, Analisis Regresi	<p>Dependen : Nilai Perusahaan, Profitabilitas</p> <p>Independen : Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan</p>	struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	IFIN ARIA EFENDI, (2016)	PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang	Asumsi klasik dan regresi linier berganda	<p>Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Independen : Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas</p>	Struktur modal tidak berpengaruh signifikan / negative terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

		Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)			Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Nur Maghfirotu Chusnitah dan Endang Dwi Retnani (2017)	PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	analisis regresi linier berganda	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4.	Nia Puput Febriani (2017)	PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI SEKTOR DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2015	Asumsi klasik dan regresi linier berganda	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan secara simultan



					berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
--	--	--	--	--	--

